KEPEMIMPINAN KONEKTIF:

Kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit pada Era Digital[1]

Mutiara Andalas, SJ

PENDAHULUAN

Hampir satu dekade lalu, saya terhenyak dengan gambaran visual pakar generasi digital Don Tapscott tentang pergeseran model manajemen dan kepemimpinan dalam perusahaan pada era baru digital. Model lama managemen memiliki pola yang memiliki alur '*recruit*', '*train*', '*supervise*' dan '*retain*' pegawai. Dalam model lama ini, atasan memimpin dan mengontrol pegawai perusahaan. Tapscott mengabjadkan model baru '*talent relationship management*'. Pola baru managemen pengawai ini alurnya '*initiate*', '*collaborate*', '*engage*' dan '*evolve.'* Alih-alih kontrol pemimpin atas pegawai, kepemimpinan pada era digital berorientasi pada hubungan antara pemimpin dan pegawai. Kedua belah pihak perlu mengembangkan diri dalam membangun hubungan satu sama lain dalam perusahaan.[2]

Satu dekade kemudian, saya, awam dalam jagad digital dan pemula dalam spiritualitas Ignasian, mengikuti jejak Tapscott dalam mensketsakan pergeseran model kepemimpinan dari pradigital ke digital konteks Universitas Sanata Dharma. Generasi net ambil kuliah dan sebagian lulusan memasuki dunia kerja di institusi yang dalam periode transisi model kepemimpinan. Bagaimanakah paras kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit Sanata Dharma pada era digital? Pengabjadannya memperhitungkan pengalaman Sanata Dharma, konteks era digital, dan inspirasi spiritualitas Ignasian. Tulisan ini menitikberatkan pelukisan paras kepemimpinan Ignasian di Universitas Serikat Yesus untuk membantu pemimpin dalam memvisualkan jalinan hubungan yang lebih sesuai di Universitas Sanata Dharma pada era baru digital.

[1] Tulisan ini merupakan pengabjadan baru atas materi yang penulis sampaikan dan peserta tanggapi dalam Lokakarya Kepemimpinan yang Sekretariat Misi dan Identitas Universitas Sanata Dharma selenggarakan pada 15 September 2017.

[2] Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (2009), 173.

Bagi pemula dalam spritualitas Ignasian, apalagi awam dalam spiritualitas Yesuit, tulisan St. Ignasius Loyola karakteristiknya lebih 'manual komputer' daripada 'inspirasi poetik'. Kita perlu mengejanya secara kreatif untuk menemukan inspirasi poetik.[3] Sejarah Serikat Yesus kaya sekaligus kompleks. Sulit menempatkan Yesuit dalam sebuah bingkai kategori. Mereka imam/bruder dan astronom. Mereka mengikrarkan kaul ketaatan dan sekaligus menumbuhkan inisiatif. Mereka mengucapkan kaul meriah untuk perutusan di tapal batas dan persentase terbesar sekarang tinggal lebih permanen sebagai kepala sekolah. Meskipun menjadi bapa pengakuan bagi raja, mereka menjangkau semua lapisan sosial, terutama strata terbawah.[4] Spiritualitas Ignasian, lebih lanjut Yesuit, merupakan "*a set of life-giving and creative tensions*."[5]

Sistematika ringkas tulisan ini sebagai berikut. Pada *Pendahuluan*, konteks baru era digital menggegarkan pegiat spiritualitas Ignasian untuk mengeksplorasi model kepemimpinan Ignasian baru di Universitas Yesuit. Pada *Kajian Terkait dan Kerangka Teoritis*, saya menelusuri riset-riset akademik tentang kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit, dan menempatkan eksplorasi baru tentangnya dalam keterkaitan dengan kajian-kajian tersebut. Saya mengabjadkan kosakata 'kepemimpinan konektif' berdasarkan pengalaman Sanata Dharma, pembacaan atas konteks era digital, dan eksplorasi atas spiritualitas Ignasian, sebagai model kepemimpinan Ignasian baru untuk Universitas Sanata Dharma pada era digital berikut gagasan-gagasan embrionalnya. Bab *Penutup* mendorong pegiat spiritualitas Ignasian untuk mengeksplorasi lebih lanjut model kepemimpinan baru di Universitas Yesuit pada era digital.

KAJIAN TERKAIT DAN KERANGKA TEORITIS

Banyak pelibat spiritualitas Ignasian dari beragam latar belakang ilmu telah menggarap tema ini. William J. O'Malley, SJ melihat spiritualitas Ignasian, lebih lanjut Yesuit, sebagai spiritualitas dalam tegangan kreatif. Adrian Porter, SJ mendorong kreativitas pegiat spritualitas dalam mengek-

[3] Adrian Porter, SJ, "The Identity of Ignatian Leadership and Ignatian Teacher Formation" (2005).

[4] William J. O'Malley, SJ, *The Jesuits* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1995), 113; Untuk diskusi lebih lanjut tentang beragam tegangan dalam spiritualitas Yesuit, pembaca dapat mengakses konten buku William A. Barry, SJ & Robert G. Doherty, SJ, *Contemplatives In Action: The Jesuit Way* (Marwah, NJ: Paulist Press, 2002).

[5] William A. Barry, SJ & Robert G. Doherty, SJ, *Contemplatives In Action: The Jesuit Way*, 4.

splorasi 'inspirasi poetik' dari kepemimpinan model Ignasius Loyola. Alfred Darmanin, SJ melihat sosok Ignasius Loyola mumpuni baik sebagai *Chief Executive Officer* maupun *Chief Operating Officer* (COO). Selain mengabjadkan pilar-pilar utama untuk formasi kepemimpinan, Chris Lowney melihat bahwa perubahan teknologi dan sosial mendorong transformasi dalam kepemimpinan.[6] Menurut Arturo Sosa, SJ, melampaui sebuah teknologi baru, ekspansi 'ekosistem digital' merupakan dunia baru yang merupakan habitat terutama bagi orang muda.[7]

Spiritualitas, meskipun terpengaruh budaya (*culturally influenced*), memiliki sistem sekuritisasi dari ancaman keretakan yang budaya dapat ciptakan (*cultural encrustation*). Ia merupakan tanggapan pribadi-pribadi tertentu dihadapan krisis zaman berikut kebudayaannya. Spiritualitas Ignasian berevolusi dari bentuk embrional sampai bentuk definitif sekarang dari perjumpaan antara Allah dan seorang bangsawan-prajurit Basque pada era meredupnya sintese abad Pertengahan yang sebelumnya mendominasi Eropa (*at the time of the dissolution of medieval synthesis*). Untuk 'menolong jiwa-jiwa' sepertinya yang mencari kesatuan dengan Allah dalam doa dan kerja, ia mengabjadkan *Latihan Rohani* yang barangkali merupakan teks kerohanian paling berpengaruh sejak lebih dari 500 tahun lalu.[8]

Chris Lowney menelisik alasan spiritualitas Ignasian dan Serikat Yesus dapat bertahan lebih dari 500 tahun dalam beragam konteks peralihan budaya dan profesi. Ignasius Loyola dan para sahabat pertama memiliki visi akan *compania de Jesus* yang menyeburkan diri dalam dunia, bukan sebuah tarekat relijius yang bersemayam di biara. Mereka membangun praktik yang kondusif untuk meraih kesuksesan di tengah dunia kerja yang karakteristiknya *chaotic*, *distracting*, *tempting*, dan *confusing*. Jauh dari mengherankan gagasan-gagasan mereka bermanfaat baik bagi Yesuit maupun penghayat spiritualitas Ignasian. Lowney menawarkan formasi kepemimpinan pada abad 21 dengan memanfaatkan sebuah buku panduan dari abad 16, yaitu *Latihan Rohani*, yang memiliki relevansi luas untuk era digital sekarang.[9]

---

[6] Chris Lowney, *Pope Francis* (2013), 23.

[7] Arturo Sosa, SJ, "Jesuit Education: Forming Human Beings in Harmony with their Fellows, with Creation and with God" dalam International Congress for Jesuit Education Delegates, Rio de Janeiro, Brazil, October 20th, 2017.

[8] William A. Barry, SJ & Robert G. Doherty, SJ, 2 – 3.

[9] Chris Lowney, *Pope Francis Why He Leads the Way He Leads: Lessons from the First Jesuit Pope* (Chicago, IL: Loyola Press, 2013), 11 – 3.

Ignasius Loyola memiliki baik kualitas kepemimpinan maupun keterampilan manajerial. Ia memiliki visi dan misi untuk efektivitas kerasulan. Pada saat bersamaan, ia menyajikan strategi, sarana dan metode yang efisien, struktur dan sumber daya yang sesuai untuk mencapai tujuan. Jika salah satu kualitas tersebut absen dalam seorang pribadi, kualitas kepemimpinan lebih penting daripada keterampilan manajerial. Setengah milenium lalu, Ignasius Loyola belum sadar akan kosakata-kosakata yang saat ini mendasar dalam kepemimpinan sebuah organisasi, yaitu kepemimpinan transformasional, pemberdayaan, 'organigram', budaya organisasi dan organisasi pembelajaran.



Dokumentasi Kirdjo Sukirjo

Namun, dalam tulisan-tulisannya, ia memiliki pemahaman intuitif tentangnya dalam pengelolaan Serikat Yesus sebagai organisasi, bahkan korporasi.[10]

Formasi kepemimpinan berakar pada tradisi Ignasian, menghidupi tegangan antara kepemimpinan dan manajemen, menempatkan kepemimpinan sebagai sebuah pemodelan, mendorong kesetiaan kreatif, dan melibatkan mitra dalam relasi personal. Pemimpin Ignasian perlu berakar secara pribadi dalam Tradisi Ignasian. Sebagaimana kita telah mengetahuinya, *Latihan Rohani* Ignasius Loyola bukan diktat kerohanian merupakan latihan doa. Calon pemimpin dalam institusi Yesuit terutama perlu memiliki pengalaman menjalani Latihan Rohani Ignasius Loyola. Kita perlu menerima warisan Tradisi Ignasian terlebih dahulu sebelum dapat membagikannya kepada sesama. Hanya setelah rampung dengan diri melalui praktik Latihan Rohani, kita dapat membantu orang lain dalam jalan Ignasian.[11]

[10] Alfred Darmanin, "Ignatian Spirituality and Leadership in Organizations Today" (2005)

[11] Adrian Porter, SJ, "The Identity of Ignatian Leadership and Ignatian Teacher Formation"

Formasi kepemimpinan berada dalam tegangan dengan managemen. Salah satu tekanan terbesar pada pemimpin di sekolah adalah tuntutan managemen. Waktu kepemimpinan seringkali sudah terkuras untuk mengelola orang dan bangunan fisik. Kita perlu menciptakan waktu untuk melihat 'gambar lebih besar', visi yang mempengaruhi kehidupan orang. Salah satu tantangan dalam kepemimpinan adalah memodelkan perilaku dan nilai yang kita ingin melihatnya berkobar dalam pembelajar dan pendidik. Pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan orang, lokasi, dan waktu yang berubah terus-menerus. Alih-alih ngobrol tanpa tujuan tentang hal-hal sepele untuk sekedar membunuh waktu (*residual chatter*), pembicaraan dengan mitra membicarakan perkara-perkara bermakna secara mendalam.[12]

Empat pilar berikut menyokong '*heroic leadership*' di 'dunia tunggang langgang'. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan pilar pertama. Calon pemimpin mengenali kepribadiannya secara holistik dan mengelola diri secara berkelanjutan. Pilar kedua adalah kemampuan beradaptasi di dunia yang mengalami perubahan (*ingenuity*). Ia beradaptasi di dunia yang tunggang langgang dengan instrumen diskresi rohani. Pilar ketiga adalah kasih (*love*). Ia melibatkan orang lain dengan kecakapan emosional, perhatian atas pribadi, dan kedewasaan etis. Semangat berkobar-kobar (*heroism*) merupakan pilar keempat. Ia memiliki impian besar dan memperjuangkannya secara lebih baik dengan berani mengambil resiko untuk transformasi diri. Ia menyemangati diri dan orang lain dengan hasrat akan keunggulan.[13]

Kepemimpinan baru memiliki enam komitmen dasar. Pertama dan kedua, kita mengenali diri secara mendalam dan hidup untuk melayani orang lain. Ketiga dan keempat, kita menceburkan diri di dunia hampir sepanjang hari, dan mentas darinya pada akhir hari. Dengan membenamkan diri di dunia, mata kita terbuka terhadap penderitaannya. Mentas dari dunia pada akhir hari untuk refleksi, kita bersyukur atas segala kepunyaan, melihat gambar besar, dan mengingatkan diri akan nilai dan keyakinan. Kelima dan keenam, kita hidup pada masa sekarang dan menghormati tradisi, dan menciptakan masa depan. Kita mengambil kesempatan sekarang secara penuh sekaligus menghormati tradisi dan nilai yang hidup. Kita menggerakkan perubahan dengan penuh optimisme, bahkan harapan. Kita berlari ke masa depan.[14]

(2005)

[12] *Ibidem*.

[13] Chris Lowney, *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-year-old Company that Changed the World (2003)*.

[14] Chris Lowney, *Pope Francis*, 9 – 10.

Menurut William J. Byron, SJ, kepemimpinan meliputi kerendahan hati, *magis*, dan diskresi. Kerendahan hati merupakan perlawanan budaya pemuliaan atas diri. Ignasius Loyola menggunakan kosakata '*magis*' untuk mendeskripsikan usaha ekstra, raihan lebih besar yang diharapkan dari pengikut Kristus. Diskresi meliputi kebebasan, kemurahan hati, kesabaran, dan spiritualitas radikal. Untuk dapat memutuskan perkara secara baik, pemimpin perlu memiliki kesediaan untuk bergerak ke segala arah yang Allah menghendakinya (kebebasan radikal), membagikan semua rahmat yang Allah telah karuniakan kepadanya (kemurahan hati radikal), mengalami penderitaan jika Allah memang menghendakinya (kesabaran radikal), dan mencari kesatuan dengan Allah dalam doa (spiritualitas radikal).[15]

KEPEMIMPINAN KONEKTIF

Era digital baru belakangan menjadi kosakata bersama dalam kamus percakapan antarwarga Universitas Sanata Dharma. Sumber daya manusia dengan tingkat literasi teknologi informasi terbatas hampir pada semua strata jabatan kewalahan dihadapan beban pekerjaan. Tekanan waktu untuk segera menyelesaikan perkara kompleks, bahkan dilematis, mendorong jajaran kepemimpinan untuk mulai berbicara tentang kecepatan (*speed*) yang kemudian kita mengetahuinya sebagai salah satu karakteristik utama dari era digital. Universitas sekarang hidup pada era digital sementara pengelolaan kantor karakteristiknya masih pradigital. Solusi berkelanjutan dihadapan beban kerja yang cenderung mengalami peningkatan pada era baru ini bukan penambahan jumlah sumber daya manusia di kantor melainkan digitalisasi kantor.

Digitalisasi merupakan tahap lanjut dari efisiensi kantor. Transfer teknologi dari pradigital ke digital, apalagi sekedar pemutakhiran perangkat kerja di kantor, jauh dari serta merta mentransformasikan kita, apalagi menjadi jalan pintas, menjadi warga dunia digital. Kita memasuki periode transisi menjadi warga dunia digital ketika kita mengambil keputusan untuk merengkuh teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari melampaui pemanfaatan dalam dunia kerja. Aksen pradigital dalam dunia kerja pada era digital menyingkapkan kelembaman, sekurang-kurangnya periode transisi dalam perengkuhan roh dunia digital. Integrasi kreatif antara keunggulan manusiawi dan kecerdasan digital dalam rutinitas kehidupan harian harapannya mengaruniakan kebijaksanaan digital (*digital wisdom*) kepada kita.

[15] William J. Byron, SJ, "Humility, *Magis*, and Discernment: A Jesuit Perspective on Education for Business Leadership," in *Journal of Jesuit Business Education 2 (2011)*: 9- 20.

Formasi terhadap sumber daya manusia bertujuan mematangkan kedewasaan pribadi setiap warga sampai sehingga tersedia untuk memberikan diri sepenuhnya kepada universitas. Kebelumrampungan, apalagi ketidakrampungan dalam mengelola kerapuhan pribadi seringkali menghambat hubungan antarwarga. Ketidakrampungan dalam kepemimpinan atas diri menyebabkan orang terus-menerus menjadi parasit dalam organisasi dan melukai warga lain di lokasi pekerjaan. Alih-alih kolaborasi, universitas terpecah-pecah dalam *clique*. Pribadi-pribadi yang berkompeten untuk memberikan kontribusi besar pada universitas tersingkir hanya karena mereka afiliasinya bukan dengan kelompok yang sekarang menjabat kepemimpinan. Energi universitas terkuras habis untuk mendamaikan ketegangan, bahkan perseteruan, antarkubu.

Dunia digital mengantar warga universitas untuk menginterogasi perkara hingga tapal batas (*scrutiny*). Diskresi barangkali merupakan kekayaan spiritualitas Ignasian yang universitas belum banyak memanfaatkannya. Kita dapat meningkatkan kualitas pertemuan-pertemuan di universitas sebagai kesempatan istimewa untuk diskresi bersama. Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ mengamanatkan pemanfaatan '*discernment in common*' pada institusi-institusi beridentitas Yesuit,[16] termasuk Universitas Sanata Dharma. Diskresi bersama melahirkan perencanaan kerasulan universitas, lebih lanjut mentransformasikan warga universitas menjadi 'kolaborator karya Allah di dunia' dengan 'efektivitas Injili' (*evangelical effectiveness*). Ia melengkapi evaluasi karya universitas yang mengandalkan '*the techniques of corporate development*'.[17]

Sebagaimana ia menjadi roh era digital, koneksi menempati posisi sentral dalam dinamika Latihan Rohani. Ia menggerakkan batin retretan. Hubungan antara pembimbing dan retretan sangat dialogis. Pembimbing memfasilitasi intimitas dialog antara Allah dan retretan dengan "tinggal di tengah bagai jarum neraca, mempersilahkan Pencipta langsung bertindak pada makhluk-Nya, dan makhluk langsung pada Pencipta dan Tuhannya (*LR* No.2, 15). Mendeteksi ketiadaan gerakan rohani, konsolasi atau desolasi, dalam diri retretan (*LR* No. 6), pembimbing rohani mencari tahu sebab-sebab ketiadaan gerakan rohani dalam diri retretan agar "Sang Pencipta dan Tuhan dapat bekerja dalam makhluk-Nya" (*LR* No. 9, 16). Kontemplasi, meditasi, dan bentuk-bentuk doa lain dalam Latihan Rohani menjadi momen konektif retretan dengan Allah.

Untuk mendapatkan buah lebih melimpah, Ignasius Loyola menganjurkan retretan untuk mengambil jarak dari orang-orang terdekat dan urusan duniawi. Ketika tanpa gangguan dari mereka dalam menjalankan Lati-

[16] Arturo Sosa, SJ, "On Discernment in Common," Rome, September 27th, 2017.

[17] *Ibidem*.

han Rohani, pikiran retretan tidak terbagi-bagi dibandingkan ketika ia tanpa jarak dari orang-orang duniawi dan urusan duniawi. Pengasingan diri memampukan retretan untuk memfokuskan diri pada pengabdian kepada Allah dan kemajuan rohani. "Semakin menyendiri dan terasing semakin mampulah jiwa kita mendekati Sang Pencipta dan Tuhannya, dan bertemu dengan-Nya; semakin erat pertemuannya, akan semakin sedia jiwanya itu menerima rahmat-rahmat dan anugerah-anugerah dari Allah yang Mahabaik dan Mahatinggi" (*LR* No. 20).

Ignasius Loyola meminta retretan untuk mengakhiri Latihan Rohani dengan *colloquium*. Suasana percakapan dapat berlangsung seperti antarsahabat, atau antara ciptaan dan Pencipta. Retretan dapat mengungkapakan kedosaannya dihadapan Allah dan memohon rahmat yang ia butuhkan kepada-Nya (*LR* No. 54). Percakapan tunggal berlangsung antara retretan dan Allah (LR No. 61, 71), percakapan ganda berlangsung antara retretan dan Kristus yang berlanjut dengan Allah, dan percakapan '*triptic*' berlangsung ketika retretan berdialog sekaligus dengan Bunda Maria, Kristus, dan Allah sekaligus (LR No. 63, 147, 156, 199, 225). Dialog menghantar pemahaman retretan akan dirinya secara mendalam, termasuk kerapuhan, bahkan kedosaan, dan pengenalan Allah terhadap dirinya.

Ignasius Loyola membedakan keputusan yang dapat diubah dari yang tidak dapat diubah (*LR* No. 171 – 173). Terdapat larangan bagi retretan untuk "mengatur, apalagi menundukkan tujuan ke arah sarana, tetapi sarana ke arah tujuan" (*LR* No. 169). Bahan pemilihan harus baik, sekurang-kurangnya pada dasarnya tidak baik dan tidak buruk (*LR* No. 170). Terdapat waktu pertama ketika Allah menggerakkan pribadi, waktu kedua ketika pribadi mendapatkan penerangan rohani, dan waktu ketiga ketika pribadi menggunakan daya-daya manusiawinya pada waktu tenang (*LR* No. 175 – 188). Meskipun tidak berada dalam keadaan perlu melakukan pilihan atas keputusan yang dapat diubah, sebagai gantinya, retretan dapat melakukan *reformatio vitae* (*LR* No. 189).

Tujuan Latihan Rohani terkait erat dengan kesadaran diri, yaitu "menahlukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa sehingga tiada keputusan diambil diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur manapun juga" (*LR* No. 22). Retretan memiliki pengertian lebih mendalam akan kekurangan dan kedosaannya ketika menjalani Latihan Rohani (LR No. 44). Untuk membantu kemajuan hidup rohani, retretan mewaspadai kekurangan, bahkan dosa ia ingin memperbaikinya (*LR* No. 24). Ia juga mempertanggungjawabkan usahanya dari waktu ke waktu dalam mengenali kekurangan dan menghilangkan dosa (*LR* No. 23 – 26, 43) dan kemudikan mengakukannya selama menjalani Latihan Rohani (LR No. 44). St. Ignasius memberikan petunjuk tambahan

agar retretan lebih cepat mengalami kemajuan rohani (*LR* No. 27 – 31).

Dalam percakapan rohani, Ignasius Loyola menekankan kolaborasi antara pembimbing retret dan retretan. Kehendak pembimbing baik untuk membenarkan pernyataan retretan maupun menyampaikan '*correctio fraterna*' membangun kolaborasi. Ignasius Loyola memberikan pedoman berikut dalam kolaborasi. Setiap orang kristiani yang baik tentu lebih bersedia membenarkan pernyataan sesamanya daripada mempermasalahkannya. Jika tak dapat dimengerti, yang menyatakan hendaklah ditanya maksudnya; dan jika ia salah, hendaklah dibetulkan dengan cinta kasih; dan jika itu belum cukup hendaklah digunakan segala upaya yang sesuai, supaya sampai pada pemahaman yang benar, dan dengan demikian dijauhkan dari kesalahan (*LR* No. 22).

Berdasarkan pengalaman Universitas Sanata Dharma, pencarian 'inspirasi poetik' atas spiritualitas Ignasian, dan pembacaan atas era digital, saya mensketsakan kepemimpinan konektif sesuai dengan konteks universitas sekarang ini. Saya berhutang gagasan pada para pegiat spiritualitas Ignasian yang telah terlebih dahulu mengabjadkan model kepemimpinan Ignasian berikut kandungannya pada era digital. Kepemimpinan konektif sekurang-kurangnya mengandung beberapa unsur berikut ini, yaitu diskresi (*discernment*), adaptasi dalam konteks dunia yang berubah (*ingenuity*), kesadaran diri (*self-awareness*), dan kerjasama (*collaboration*). Dalam bahasa generasi digital zaman *now*, kepemimpinan konektif itu D(iscernment), I(ngenuity), S(elf-awareness), & C(ollaboration).

PENUTUP

Era digital kasat mata dalam paras *homo sapiens digital*, generasi yang merengkuh kemajuan teknologi digital dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyertakan kecerdasan teknologi digital dalam pengambilan keputusan penting, bahkan dilematis, dalam hidup. Sebagian besar dari mereka masih kuliah di Universitas Sanata Dharma dan sebagian menanti perekrutan kerja di institusi Yesuit ini. Kehadiran mereka menggegarkan kehidupan universitas yang pengelolaannya dalam banyak hal masih menggunakan paradigma pradigital. Seiring mengendornya kelembaman universitas dalam mentransformasikan diri karena desakan era digital, pegiat spiritualitas Ignasian perlu melibatkan diri dalam dialog '*triptic*' pengalaman universitas, era digital, dan spiritualitas.

Kepemimpinan konektif merupakan pensketsaan terhadap paras baru kepemimpinan Ignasian di Universitas Sanata Dharma pada era digital.

Pensketsaannya baru sampai pada menarik garis-garis disekitar paras, yaitu diskresi, adaptasi dalam konteks dunia yang berubah, pengenalan diri, dan kerjasama. Perlu kajian-kajian lanjutan untuk meneruskan pensketsaan pada lekuk-lekuk paras berangkat dari inspirasi spiritualitas Ignasian, pengalaman hidup Sanata Dharma, dan konteks baru era digital yang masih embrional ini. Barangkali masih terdapat garis-garis di sekitar paras dalam kepemimpinan konektif yang belum tersentuh pensketsaan. Tersedia banyak kanvas kosong bagi pegiat spiritualitas Ignasian lain untuk melukis sketsa-sketsa alternatif.

Mutiara Andalas, SJ, pegiat spiritualitas Ignasian;

Dosen pada Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik FKIP Universitas Sanata Dharma.